V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Responden

Sebelum melakukan pembahasan lebih lanjut, maka terlebih dahulu akan diuraikan gambaran responden yang meliputi jenis kelamin, umur dan tingkat pendidikan responden. Jumlah responden dalam penelitian adalah 40 responden yaitu petani mitra PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Rejosari yang berada di daerah sekitar Unit Usaha Rejosari yaitu Lampung Selatan.

Tabel 7. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	40	100
Perempuan	-	-
Jumlah	40	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Lapangan Tahun 2010

Tabel 7 memberikan gambaran bahwa seluruh responden dalam penelitian ini adalah laki-laki yaitu sebesar 100% dengan 40 responden. Pekerjaan sebagai petani kelapa sawit membutuhkan tenaga yang cukup besar khususnya pada musim panen dilaksanakan, hal ini yang menjadi salah satu alasan pekerjaan ini kerap dilakukan oleh sebagian besar yang berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 8. Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur	Frekuensi	Persentase (%)
25-34	10	25
35-44	4	10
45-54	12	30
55-64	8	20
65-74	6	15
Jumlah	40	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Lapangan Tahun 2010

Tabel 8 memberikan gambaran bahwa kelompok umur 25-34 tahun sebanyak 10 orang (25%), kelompok umur 45-54 tahun berjumlah 12 orang (30%) merupakan usia produktif responden pada penelitian ini. Walaupun demikian kelompok umur 55-64 tahun sebanyak 8 orang (20%) dan kelompok umur 65-74 tahun sebanyak 6 orang (15%) masih tetap menjalankan pekerjaannya sebagai petani karena memang pekerjaan inilah yang mereka geluti sebelumnya.

Tabel 9. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD kebawah	25	62,5
SMP	13	32,5
SMA	2	5
D1-D2-D3-D4	-	-
S1	-	-
Jumlah	40	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Lapangan Tahun 2010

Tabel 9 memberikan gambaran bahwa responden menurut tingkat pendidikan mayoritas pada kelompok SD kebawah yaitu 25 orang (62,5%), kemudian SMP yaitu 13 (32,5%) orang dan terakhir SMA yaitu 2 orang (5%). Latar belakang pendidikan yang dimiliki responden diatas menandakan bahwa pada masyarakat pedesaan kerap memilih bekerja daripada mengenyam pendidikan demikian juga dengan pernyataan bahwa pekerjaan sebagai petani tidak membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi.

B. Hasil Pengolahan Data Kuisioner

Penelitian ini menggunakan kuisioner sebagai sumber data primer. Penyebaran kuisioner dilakukan pada 21 Juni 2010 – 3 Juli 2010 kepada 40 responden yaitu petani mitra binaan PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Rejosari. Dalam perhitungan, variabel yang diteliti adalah efektivitas pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Program Kemitraan Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Rejosari. Instrumen dibagi per dimensi (tabel 3. Definisi Operasional Penelitian), antara lain dimensi kualitas, kuantitas dan waktu.

1. Hasil Kuisioner dengan Dimensi Kualitas

Penjelasan pada bagian ini disajikan dalam bentuk tabel tunggal dari 40 responden yang telah diberi pertanyaan mengenai program kemitraan ditinjau dari dimensi kualitas program yang terdiri dari aspek permodalan, aspek pembinaan teknik budidaya kelapa sawit dan aspek penampungan hasil produksi. Deskripsi data berdasarkan perhitungan frekuensi terhadap skor

alternatif jawaban kuisioner sehingga diperoleh persentase. Adapun distribusi jawaban pada dimensi kualitas adalah sebagai berikut.

Tabel. 10. Persentase Jawaban Responden untuk Dimensi Kualitas pada Kuisioner Indikator Nomor 1 – 17.

No.	Indikator		5	4	3	2	1
			a	b	c	d	e
1.	Prosedur pengajuan peminjaman modal (kelapa sawit)	Frekuensi	6	27	7	-	-
		Persentase	15	67,5	17,5	-	-
2.	Kualitas bibit	Frekuensi	4	28	6	1	1
		Persentase	10	70	15	2,5	2,5
3.	Prosedur pengembalian angsuran pinjaman	Frekuensi	4	29	6	1	-
		Persentase	10	72,5	15	2,5	-
4.	Tambahan pinjaman untuk pemeliharaan tanaman	Frekuensi	-	-	-	-	40
		Persentase	-	-	-	-	100
5.	Informasi potongan angsuran kredit/pinjaman	Frekuensi	6	26	8	-	-
		Persentase	15	65	20	-	-
6.	Metode pemeliharaan tanaman pada saat belum menghasilkan (TBM) dan menghasilkan (TM)	Frekuensi	-	30	10	-	-
		Persentase	-	75	25	-	-
7.	Materi pembinaan untuk pemeliharaan tanaman	Frekuensi	1	24	13	2	-
		Persentase	2,5	60	32,5	5	-
8.	Kemampuan narasumber/pemberi materi pembinaan	Frekuensi	12	26	2	-	-
		Persentase	30	65	5	-	-
9.	Pemahaman materi pembinaan	Frekuensi	4	32	4	-	-
		Persentase	10	80	10	-	-
10.	Penerapan materi pembinaan	Frekuensi	1	28	10	1	-
		Persentase	2,5	70	25	2,5	-
11.	Pemahaman tentang pengangsuran kredit pinjaman	Frekuensi	-	25	15	-	-
		Persentase	-	62,5	37,5	-	-
12.	Prosedur penjualan tandan buah segar (TBS) ke (PPKS)	Frekuensi	1	25	10	4	-
		Persentase	2,5	62,5	25	10	-
13.	Informasi harga TBS dari perusahaan/pabrik pengolahan	Frekuensi	7	22	8	3	-
		Persentase	17,5	55	20	7,5	-
14.	Ketepatan pembayaran TBS	Frekuensi	1	24	13	2	-
		Persentase	2,5	60	32,5	5	-

15.	Kecepatan pembayaran TBS	Frekuensi	-	12	4	24	-
		Persentase	-	30	10	60	-
16.	Sarana dan prasarana penampungan di PPKS	Frekuensi	-	36	4	-	-
		Persentase	-	90	10	-	-
17.	Pelayanan penampungan di PPKS	Frekuensi	2	35	3	-	-
		Persentase	5	87,5	7,5	-	-

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Lapangan Tahun 2010

Jika diperhatikan, distribusi jawaban responden tersebut nampak secara umum bahwa para responden telah menilai pertanyaan dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat dari konsitennya frekuensi dan persentase dalam tabel tersebut, yakni sebagian besar petani mitra binaan mampu mencerna maksud dari pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner terkait dengan dimensi kualitas, sehingga dapat dideskripsikan bahwa efektivitas pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Program Kemitraan Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Rejosari pada dimensi kualitas dapat dikatakan baik. Dalam hal ini para petani mitra binaan memberikan penilaian bahwa sebagian besar dari mereka telah memperoleh manfaat dan dikuatkan dari segi aspek permodalan, aspek pembinaan teknik budidaya kelapa sawit dan aspek penampungan hasil produksi yang ditinjau dari dimensi kualitas program.

2. Hasil Kuesioner dengan Dimensi Kuantitas

Demikian pada dimensi kuantitas bahwa data disajikan dalam bentuk tabel tunggal dari 40 responden yang telah diberi pertanyaan mengenai program kemitraan ditinjau dari dimensi kuantitas program yang terdiri dari aspek

permodalan, aspek pembinaan teknik budidaya kelapa sawit dan aspek penampungan hasil produksi. Deskripsi data berdasarkan perhitungan frekuensi terhadap skor alternatif jawaban kuisioner sehingga diperoleh persentase. Adapun distribusi jawaban pada dimensi kuantitas adalah sebagai berikut.

Tabel. 12. Persentase Jawaban Responden untuk Dimensi Kuantitas pada Kuisioner Indikator Nomor 18 – 21.

No.	Indikator		5	4	3	2	1
			a	b	c	d	e
18	Harga bibit	Frekuensi	-	3	33	4	-
		Persentase	-	7,5	82,5	10	-
19	Besaran bunga yang diwajibkan	Frekuensi	-	28	12	-	-
		Persentase	-	70	30	-	-
20	Peningkatan hasil produksi	Frekuensi	2	22	15	1	-
		Persentase	5	55	37,5	2,5	-
21	Peralatan/perlengkapan usahatani	Frekuensi	3	8	29	-	-
		Persentase	7,5	20	72,5	-	-

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Lapangan Tahun 2010

Jika diperhatikan, distribusi jawaban responden tersebut nampak secara umum bahwa para responden telah menilai pertanyaan dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat dari konsitentennya frekuensi dan persentase dalam tabel tersebut, yakni sebagian besar para petani mitra binaan mampu mencerna maksud dari pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner terkait dengan dimensi kuantitas, sehingga dapat dideskripsikan bahwa efektivitas pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Program Kemitraan Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Rejosari pada dimensi kuantitas dapat dikatakan baik. Dalam hal ini petani mitra binaan memberikan penilaian bahwa sebagian besar dari mereka telah memperoleh manfaat dan

dikuatkan dari segi aspek permodalan, aspek pembinaan teknik budidaya kelapa sawit dan aspek penampungan hasil produksi yang ditinjau dari dimensi kuantitas program.

3. Hasil Kuesioner dengan Dimensi Waktu

Penjelasan pada bagian ini disajikan dalam bentuk tabel tunggal dari 40 responden yang telah diberi pertanyaan mengenai program kemitraan ditinjau dari dimensi waktu program yang terdiri dari aspek permodalan, aspek pembinaan teknik budidaya kelapa sawit dan aspek penampungan hasil produksi. Deskripsi data berdasarkan perhitungan frekuensi terhadap skor alternatif jawaban kuisioner sehingga diperoleh persentase. Adapun distribusi jawaban pada dimensi waktu adalah sebagai berikut.

Tabel. 13. Persentase Jawaban Responden untuk Dimensi Waktu pada Kuisioner Indikator Nomor 18 – 21.

No.	Item		5	4	3	2	1
			a	b	c	d	e
22	Kecenderungan dalam membayar angsuran pinjaman	Frekuensi	-	18	8	14	-
		Persentase	-	45	20	35	-
23	Jangka waktu pengembalian pinjaman	Frekuensi	-	27	13	-	-
		Persentase	-	67,5	32,5	-	-
24	Frekuensi pemberian materi yang dilaksanakan	Frekuensi	-	2	10	26	2
		Persentase	-	5	25	65	5
25	Frekuensi kunjungan lapangan (kebun) yang dilaksanakan	Frekuensi	-	-	2	31	7
		Persentase	-	-	5	77,5	17,5
26	Frekuensi menjual TBS ke PPKS	Frekuensi	12	14	4	10	-
		Persentase	30	35	10	25	-
27	Frekuensi TBS diterima di PPKS	Frekuensi	4	22	9	5	-
		Persentase	10	55	22,5	12,5	-

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Lapangan Tahun 2010.

Jika diperhatikan, distribusi jawaban responden tersebut nampak secara umum bahwa para responden telah menilai pertanyaan dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat dari konsitentennya frekuensi dan persentase dalam tabel tersebut, yakni sebagian besar para petani mitra binaan mampu mencerna maksud dari pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner terkait dengan dimensi waktu, sehingga dapat dideskripsikan bahwa efektivitas pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Program Kemitraan Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Rejosari pada dimensi waktu dapat dikatakan baik. Dalam hal ini para petani mitra binaan memberikan penilaian bahwa sebagian besar dari mereka telah memperoleh manfaat dan dikuatkan dari segi aspek permodalan, aspek pembinaan teknik budidaya kelapa sawit dan aspek penampungan hasil produksi yang ditinjau dari dimensi waktu program.

C. Pembahasan

1. Dimensi Kualitas

Berdasarkan sebaran jawaban responden dari indikator 1 - 17 mengenai dimensi kualitas program (Lampiran. 1 atau 2), maka dilakukan analisis statistik dengan menggunakan rumus interval untuk mengkategorisasikan jawaban responden pada kuisioner kedalam kategori sangat efektif, efektif, cukup efektif, kurang efektif dan tidak efektif dari *dimensi kualita*s yang terdiri dari aspek permodalan, aspek pembinaan teknik budidaya kelapa sawit dan aspek penampungan hasil produksi. Dengan demikian rumus interval yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

NT : nilai tertinggi

NR : nilai terendah

I : interval

K : kriteria (Mohammad Nazir,1999:138)

Maka,

Nilai tertinggi : Skor tertinggi x jumlah pertanyaan per dimensi

: 5 x 17 = 85

Nilai terendah : Skor terendah x jumlah pertanyaan per dimensi

: 1 x 17 = 17

Kriteria : 5 (jenjang)

Interval : $\frac{NT - NR}{K}$

: $\frac{85 - 17}{5}$ = 13,6

Berdasarkan nilai interval tersebut maka kategorisasi dimensi kualitas program adalah sebagai berikut:

Sangat efektif : > 71,4 – 85

Efektif : > 57,8 – 71,4

Cukup efektif : > 44,2 – 57,8

Kurang efektif : > 30,6 – 44,2

Tidak efektif : 17 – 30,6

Kategorisasi di atas disesuaikan dengan sebaran jawaban responden dari indikator 1 - 17 mengenai dimensi kualitas program (Lampiran. 2), selanjutnya kategori dimensi kualitas program disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 14. Kategori Jawaban Responden pada Dimensi Kualitas

Kategori	Rentang Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat efektif	> 71,4 - 85		
Efektif	> 57,8 - 71,4	33	82,5
Cukup efektif	> 44,2 - 57,8	7	17,5
Kurang efektif	> 30,6 - 44,2		
Tidak efektif	17 - 30,6		
Jumlah		40	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Lapangan Tahun 2010.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui 33 (82,5%) responden menyatakan bahwa dimensi kualitas program dikategorikan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program kemitraan pada dimensi kualitas berjalan efektif. Pada sebagian para petani mitra binaan telah dikuatkan dari beberapa hal di bawah ini yaitu:

a. *Aspek permodalan* ; Prosedur pengajuan peminjaman yang mudah adalah langkah awal para petani menjadi mitra binaan PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha (UU) Rejosari melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) dan mendapatkan bibit kelapa sawit dalam kondisi fisik yang baik dan bermutu. Prosedur pengembalian pinjaman juga dirasakan mudah dan didukung dengan informasi potongan angsuran pinjaman yang jelas dan transparan yang tercatat dalam pembukuan masing-masing KUB dan bagian

Kemitraan UU Rejosari. Namun mengenai tambahan pinjaman untuk pemeliharaan tanaman dalam program ini tidak bertambah atau tidak ada.

b. *Aspek pembinaan teknik budidaya kelapa sawit* ; Tepatnya motode dan materi pemeliharaan tanaman pada saat belum menghasilkan (TBM) dan menghasilkan (TM), diperoleh dari narasumber/pemberi materi pembinaan yang memiliki kemampuan sesuai dengan bidangnya. Hal ini membuat petani mitra binaan dengan mudah memahami dan menerapkan materi pembinaan serta adanya peningkatan pemahaman tentang pengangsuran kredit.

c. *Aspek penampungan hasil produksi* ; Dengan prosedur yang mudah petani mitra binaan menjual Tandan Buah Segar (TBS) ke Pabrik Pengolahan UU Rejosari. Hal ini didukung dengan jelas dan transparannya informasi harga TBS dari pihak UU Rejosari, ketepatan pembayaran TBS yang akurat, kemudian baik dan lengkapnya sarana dan prasarana penampungan TBS di Pabrik Pengolahan UU Rejosari serta baik dan ramahnya pelayanan penampungan di PPKS yang diterima para petani mitra binaan. Namun, mengenai kecepatan pembayaran TBS dari PT. Perkebunan Nusantra VII (Persero) Unit Usaha Rejosari yang masih sangat diharapkan kecepatan dalam prosesnya.

2. Dimensi Kauntitas

Berdasarkan sebaran jawaban responden dari indikator 18 - 21 mengenai dimensi kuantitas program (Lampiran. 1 atau 3), maka dilakukan analisis statistik dengan menggunakan rumus interval untuk mengkategorisasikan jawaban responden pada kuisioner kedalam kategori sangat efektif, efektif, cukup efektif, kurang efektif dan tidak efektif dari *dimensi kuantitas* yang terdiri dari aspek permodalan, aspek pembinaan teknik budidaya kelapa sawit dan aspek penampungan hasil produksi. Dengan demikian rumus interval yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

NT : nilai tertinggi

NR : nilai terendah

I : interval

K : kriteria (Mohammad Nazir,1999:138)

Maka,

Nilai tertinggi : Skor tertinggi x jumlah pertanyaan per dimensi

: 5 x 4 = 20

Nilai terendah : Skor terendah x jumlah pertanyaan per dimensi

: 1 x 4 = 4

Kriteria : 5 (jenjang)

Interval : $\frac{NT - NR}{K} = \frac{20 - 4}{5} = 3{,}2$

Berdasarkan nilai interval tersebut maka kategorisasi dimensi kuantitas program adalah sebagai berikut:

Sangat efektif : > 16,8 – 20

Efektif : > 13,6 – 16,8

Cukup efektif : > 10,4 – 13,6

Kurang efektif : > 7,2 – 10,4

Tidak efektif : 4 – 7,2

Kategorisasi di atas disesuaikan dengan sebaran jawaban responden dari indikator 18 - 21 mengenai dimensi kuantitas program (Lampiran. 3), selanjutnya kategori dimensi kuantitas program disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 15. Kategori Jawaban Responden pada Dimensi Kuantitas

Kategori	Rentang Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat efektif	> 16,8 - 20		
Efektif	> 13,6 - 16,8	21	52,5
Cukup efektif	> 10,4 - 13,6	19	47,5
Kurang efektif	> 7,2 - 10,4		
Tidak efektif	4 - 7,2		
Jumlah		40	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Lapangan Tahun 2010

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui 21 (52,5%) responden menyatakan bahwa dimensi kuantitas program dikategorikan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program kemitraan pada dimensi kuantitas berjalan efektif.

Dimensi kuantitas hanya ditinjau dari aspek permodalan karena kriterianya yang paling mewakili dalam program. Pada sebagian para petani mitra binaan telah dikuatkan dari beberapa hal yaitu: sesuainya besaran bunga yang diwajibkan dengan kemampuan usaha tani, adanya peningkatan hasil produksi dan peralatan/perlengkapan usahatani dan juga mengenai harga bibit yang termasuk kategori sedang bagi para petani mitra binaan.

3. Dimensi Waktu

Berdasarkan sebaran jawaban responden dari indikator 22 - 27 mengenai dimensi waktu program (Lampiran. 3), maka dilakukan analisis statistik dengan menggunakan rumus interval untuk mengkategorisasikan jawaban responden pada kuisioner kedalam kategori sangat efektif, efektif, cukup efektif, kurang efektif dan tidak efektif dari *dimensi waktu* yang terdiri dari aspek permodalan, aspek pembinaan teknik budidaya kelapa sawit dan aspek penampungan hasil produksi. Dengan demikian rumus interval yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

NT : nilai tertinggi

NR : nilai terendah

I : interval

K : kriteria (Mohammad Nazir,1999:138)

Maka,

Nilai tertinggi : Skor tertinggi x jumlah pertanyaan per dimensi

: 5 x 6 = 30

Nilai terendah : Skor terendah x jumlah pertanyaan per dimensi

: 1 x 6 = 6

Kriteria : 5 (jenjang)

Interval : $\frac{NT - NR}{K} = \frac{30 - 6}{5} = 4{,}8$

Berdasarkan nilai interval tersebut maka kategorisasi dimensi waktu program adalah sebagai berikut:

Sangat efektif : > 25,2 – 30

Efektif : > 20,4 – 25,2

Cukup efektif : > 15,6 – 20,4

Kurang efektif : > 10,8 – 15,6

Tidak efektif : 6 – 10,8

Kategorisasi di atas disesuaikan dengan sebaran jawaban responden dari indikator 22 - 27 mengenai dimensi waktu program (Lampiran. 3), selanjutnya kategori dimensi kuantitas program disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 16. Kategori Jawaban Responden pada Dimensi Waktu

Kategori	Rentang Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat efektif	> 25,2 - 30		
Efektif	> 20,4 - 25,2	10	27,5
Cukup efektif	> 15,6 - 20,4	18	45
Kurang efektif	> 10,8 - 15,6	12	27,5
Tidak efektif	6 - 10,8		
Jumlah		40	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Lapangan Tahun 2010

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui 18 (45%) responden menyatakan bahwa dimensi waktu program dikategorikan cukup efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program kemitraan pada dimensi waktu berjalan cukup efektif. Pengkategorian ini cukup beralasan dengan penilaian responden dalam alternatif jawaban pertanyaan dari dimensi waktu yang terdiri dari aspek-aspek di bawah ini, yaitu:

a. *Aspek permodalan* ; Pada aspek ini, dalam kecenderungan membayar angsuran pinjaman, ada sekitar 14 (35%) responden yang masih jarang membayar angsuran. Namun, penilaian indikator jangka waktu pengembalian pinjaman telah sesuai dengan kemampuan usaha tani pada sebagian besar petani mitra binaan.
b. *Aspek pembinaan teknik budidaya kelapa sawit* ; Pada aspek ini, penilaian dari sebagian besar petani mitra binaan untuk indikator frekuensi pemberian materi dan frekuensi kunjungan lapangan (kebun) yang dilaksanakan, keduanya sangat jarang dilaksanakan dalam program kemitraan ini, dan

c. Pada a*spek penampungan hasil produksi* mengenai frekuensi menjual TBS ke PPKS sudah sering dilakukan dan frekuensi TBS juga sering diterima di PPKS dan hal ini mendapat penilaian alternatif jawaban dari sebagian besar petani mitra binaan.

D. Efektivitas Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Program Kemitraan Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Rejosari.

Dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, *Coorperate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Sebagai salah satu BUMN yang memiliki kemampuan dalam hal modal, teknik budidaya kelapa sawit, manajemen usaha dan organisasi yang baik dan yang menjalankan komitmen ini atas pertimbangan integrasi strategi bisnis perusahaan yang memiliki keterkaitan dengan rantai pemasok (*supply chain*) perusahaan, PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) memboyong tanggung jawab perusahaan ini dalam pelaksanaan Program Kemitraan Kelapa Sawit. Para petani yang memiliki keterbatasan dalam hal modal, lemah dalam teknik budidaya kelapa sawit dan manajemen usahatani, sulit mendapatkan informasi dan akses pasar dan membutuhkan suatu lembaga/kelompok, oleh PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Rejosari diajak untuk bermitra.

Wahab (1997:33) menjelaskan bahwa efektivitas pada umumnya digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan, dengan demikian efektivitas merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk melihat tercapainya atau tidak tujuan program yang telah ditentukan. Telah diketahui bahwa tujuan dalam pelaksanaan program kemitraan ini ada pada tiga aspek yang dibutuhkan untuk memberdayakan petani mitra dan juga sebagai gambaran akan hak dan kewajiban dari masing-masing pihak, yaitu aspek permodalan, aspek teknik budidaya kelapa sawit dan aspek penampungan hasil produksi. Ketiga aspek tersebut diukur berdasarkan pengukuran efektivitas menurut Pusat Penelitian Sumber Daya Manusia Universitas Padjajaran Bandung (1987:14) yang dinyatakan dalam (kuantitas, kualitas, waktu) telah dicapai.

Berdasarkan hasil pada halaman 85, 88 dan 90, 40 responden menyatakan penilaian kategori pada masing-masing dimensi program yaitu pada dimensi kualitas program dikategorikan efektif oleh 33 (82,5%) responden, dimensi kuantitas program dikategorikan efektif oleh 21 (52,5%) responden dan 18 (45%) responden menyatakan dimensi waktu program dikategorikan cukup efektif.

Alternatif jawaban yang dipilih 40 responden pada pertanyaan untuk masing-masing dimensi tersebut, juga merupakan representatif untuk mengetahui variabel efektivitas pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Program Kemitraan Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Rejosari berada kategori sangat efektif, efektif, cukup efektif,

kurang efektif atau tidak efektif. Dengan demikian, rumus interval yang digunakan juga sebagai berikut :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

NT : nilai tertinggi

NR : nilai terendah

I : interval

K : kriteria (Mohammad Nazir,1999:138)

Maka,

Nilai tertinggi : Skor tertinggi x jumlah pertanyaan seluruh indikator

: 5 x 27 = 135

Nilai terendah : Skor terendah x jumlah pertanyaan per dimensi

: 1 x 27 = 27

Kriteria : 5 (jenjang)

Interval : $\frac{NT - NR}{K} = \frac{135 - 27}{5} = 21{,}6$

Berdasarkan nilai interval tersebut maka kategorisasi dimensi kualitas program adalah sebagai berikut:

Sangat efektif : > 113,4 – 135

Efektif : > 91,8 – 113,4

Cukup efektif : > 70,2 – 91,8

Kurang efektif : > 48,6 – 70,2

Tidak efektif : 27 – 48,6

Kategorisasi di atas disesuaikan dengan sebaran jawaban responden dari indikator 1-27 mengenai dimensi kuantitas program (Lampiran. 1), selanjutnya kategori efektivitas pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Program Kemitraan Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Rejosari disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel. 17. Efektivitas Pelaksanaan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Program Kemitraan kelapa sawit PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Rejosari.

Kategori	Rentang Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat efektif	> 113,4 - 135		
Efektif	> 91,8 - 113,4	27	67,5
Cukup efektif	> 70,2 - 91,8	13	32,5
Kurang efektif	> 48,6 - 70,2		
Tidak efektif	27 - 48,6		
Jumlah		40	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian Lapangan Tahun 2010

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui 27 (67,5%) responden menyatakan bahwa pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Program Kemitraan kelapa sawit PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Rejosari termasuk dalam **kategori efektif.** Dengan kata lain pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Program Kemitraan Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Rejosari telah berjalan dengan efektif.

Namun, pengkategorian tersebut menurut peneliti, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dibenahi, agar prinsip untuk bersama-sama menangung resiko maupun merasakan keuntungan dalam kemitraan ini dapat dirasakan kedua belah pihak (Tennyson dalam Wibisono, 2007:103-104). Beberapa hal yang dimaksud adalah hal yang dinilai memiliki keterbatasan menurut alternatif jawaban yang dipilih responden dan juga beberapa pendapat responden, yaitu pada:

1. Dimensi kualitas

a. *Tidak terpenuhinya aspek permodalan untuk tambahan pinjaman pemeliharaan tanaman berupa pupuk dan obat-obatan*. Para petani juga sangat membutuhkan bentuk pinjaman ini, selain pinjaman berupa bibit kelapa sawit. Jika dilihat dari bentuk kredit dalam pelaksanaan program kemitraan ini, penyediaan tambahan pinjaman untuk pemeliharaan tanaman disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan dari PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Rejosari. Dengan demikian Koperasi Unit Desa ditunjuk sebagai lembaga *supplier* pupuk dan obat-obatan, namun karena berbagai faktor sebagian besar keberadaannya sudah tidak lagi aktif dan bagi perusahaan untuk tambahan pinjaman ini sangat sulit dipenuhi dikarenakan pertimbangan kebutuhan pemeliharaan tanaman di kebun inti, juga pertimbangan akan sulitnya petani dalam mengembalikan pinjaman. Sehingga perusahaan hanya menganjurkan kepada petani untuk menggunakan Pupuk Kompos sebagai pupuk subsitusi. Namun, para petani beranggapan bahwa solusi tersebut tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan mereka, sehingga

mereka cenderung mencari pinjaman pupuk dan obat-obatan dengan pihak lain.

b. *Aspek penampungan hasil mengenai kecepatan pembayaran TBS dari PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Rejosari yang masih lamban*, hal ini menjadi hal yang berpengaruh akan kelancaran mereka dalam memenuhi kebutuhan mereka, baik untuk pemeliharaan tanaman maupun kebutuhan lainnya. Berdasarkan penuturan para petani kecepatan pembayaran TBS disebabkan beberapa hal, yaitu menunggu persetujuan manager Unit Usaha Rejosari dalam bentuk pembubuhan tanda tangan yang kerap sedang melaksanakan tugas diluar wilayah Unit Usaha Rejosari, selain itu juga adanya rentang waktu yang cukup berjarak dalam proses penentuan nilai mutu TBS atau sortasi.

2. Indikator kuantitas

Aspek permodalan mengenai masih tingginya harga bibit yang ditetapkan. Bagi pihak PT. Perkebunan Nusantra VII (Persero) Unit Usaha Rejosari pengadaan dana untuk bibit kelapa sawit ini sangat terbatas dengan ongkos produksi yang terus meningkat setiap pengadaannya, karena dana yang digunakan masih terbatas pada besaran persentase laba perusahaan yang ditetapkan oleh RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) sesuai dengan kepentingan perusahaan. Selain untuk program kemitraan kelapa sawit, dana tersebut juga dialokasikan untuk program kemitraan lainnya dan program bina lingkungan sehingga untuk pengadaan bibit kelapa sawit bergantung pada pembayaran angsuran kredit. Berdasarkan data dari pembukuan PT. Perkebunan Nusantra VII (Persero) Unit Usaha Rejosari

mengalami kemacetan. Hal ini berimplikasi, pada tahun 2006 hingga sekarang terjadi kemandegan untuk pengadaan bibit kelapa sawit untuk dikreditkan kembali.

3. Indikator waktu

Aspek pembinaan teknik budidaya kelapa sawit mengenai frekuensi pemberian materi yang dilaksanakan dan frekuensi kunjungan lapangan (kebun) yang dilaksanakan yang tidak tepat jadwal. Dari wawancara singkat, para petani jarang menerima materi dan kunjungan ke kebun mereka dari bagian kemitraan Unit Usaha Rejosari dalam rangka pembinaan setelah tanaman menghasilkan atau pada tahun keempat dari awal mengikuti kemitraan. Jadwal ideal dalam pembinaan untuk pembinaan massal dilakukan tiga bulan sekali cenderung dilaksanakan hingga 6-12 bulan sekali, pembinaan kelompok/KUB dilakukan sebulan sekali cenderung dilaksanakan hingga 3-6 bulan sekali dan pembinaan individu dilakukan setiap hari cenderung tak pernah dilaksanakan, hal ini menjadi tidak maksimal dilaksanakan. Salah satu faktor dikarenakan perbandingan jumlah petani mitra binaan dan petugas bagian kemitraan Unit Usaha Rejosari yang jauh dan tidak seimbang serta jarak tempuh KUB yang cukup jauh.

Namun sebagai bentuk transfer teknologi dan pengetahuan mengenai pemeliharaan tanaman, kredit dan kelembagaan dan sebagai peninjau hubungan dalam bermitra, kedua hal tersebut menjadi hal yang penting untuk dibenahi kembali dalam pembinaan program kemitraan ini untuk

dijalankan kembali dengan tepat jadwal dan berkelanjutan. Maka nilai-nilai positif yang dapat dibentuk diantaranya :

1. Petani akan selalu diingatkan dalam memenuhi kewajiban untuk memelihara kebun dengan baik sesuai dengan petunjuk teknis dari perusahaan mitra sehingga memperoleh hasil produksi yang sesuai dengan kriteria perusahaan mitra,
2. Petani akan merasa diperhatikan sehingga tercipta hubungan yang baik serta membentuk karakter setia dalam bermitra,
3. Angsuran dapat pinjaman dilunasi dengan setia menjual TBS mereka pada perusahaan (bukan ke pabrik swasta) sehingga kemacetan angsuran pinjaman bibit kelapa sawit sebesar Rp. 1.393.289.461,- (tahun tanam 2002/2003-2005/2006) dari dana yang telah disalurkan sebesar Rp. 1.924.424.933,- dapat dengan segera diangsur dan bibit kelapa sawit untuk dikreditkan dapat diadakan kembali,
4. Keberadaan akan kelompok-kelompok usaha bersama (KUB) juga bisa terjaga atau tetap aktif.
5. Kesetiaan petani yang telah terbentuk dapat tetap dipertahankan dan dapat merebut kembali perhatian para petani yang apatis.

Menurut peneliti, pelaksanaan pembinaan yang dijalankan sesuai jadwal yang ditetapkan dan berkelanjutan merupakan *komitmen* PT. Perkebunan Nusantra VII (Persero) Unit Usaha Rejosari yang *sebenarnya* dalam pelaksanaan program kemitraan ini, karena esensi nilai positif ada dalam proses pembinaan, yang menjadikan program yang terintegrasi dengan strategis bisnis perusahaan tidak hanya sekedar pada proses pertukaran (*exchange*) atas sejumlah nilai

investasi tertentu (petani membayar angsuran pinjaman dengan menjual hasil produksi (TBS) – perusahaan membeli TBS dari petani sesuai harga ketetapan perusahaan), mengingat rentang masa yang sedang dijalani para petani mitra binaan adalah masa pengangsuran pinjaman (setelah melewati tahap TBM selama empat (4) tahun).

Hasyir (2009:2) mengungkapkan bahwa pengelolaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan program yang diintegrasikan dengan strategi bisnis perusahaan atau yang memiliki keterkaitan dengan rantai pemasok (*supply chain*) perusahaan ditujukan pada fokusnya program yang dijalankan dan pengoptimalan dana operasional, sehingga program yang dijalankan tidak hanya bersifat filantropis namun juga sanggup menjadi nafas bisnis perusahaan.

Demikian halnya dengan pelaksanaan Program Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) UU Rejosari, walau dengan segala keterbatasan di atas, Namun:

1. Melalui dana kemitraan yang disalurkan sebesar Rp. 1.924.424.933,- telah dapat memperkuat para petani mitra binaan dari aspek permodalan: prosedur yang mudah membuat petani tidak kesulitan untuk menjadi anggota mitra dan memperoleh modal awal dalam bentuk pinjaman bibit kelapa sawit dengan jangka waktu pengembalian dan besaran bunga yang sesuai kemampuan usaha tani mereka.
2. Kemampuan, pengetahuan dan pengalaman dalam teknik budidaya kelapa sawit serta manajemen usaha yang baik yang dimiliki PT. Perkebunan

Nusantara VII (Persero) UU Rejosari memberikan kesempatan kepada petani mitra binaan mengetahui dan memahami bagaimana berusaha tani kelapa sawit yang baik dan dapat menghasilkan dan meningkatkan hasil produksi baik kualitatif maupun kuantitatif, walaupun kebutuhan akan tambahan pinjaman untuk pemeliharaan tanaman sangat sulit dipenuhi UU Rejosari.

3. Selain itu mereka juga memperoleh kesempatan untuk mengetahui tentang kredit dan kelembagaan melalui KUB
4. Pelayananan dan sarana/prasarana PPKS UU Rejosari yang baik dan lengkap, membuat petani tidak mengalami kesulitan untuk memperoleh kejelasan dalam informasi dan tersedianya akses pasar yang pasti untuk hasil produksi (TBS) mereka.

Bagi PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit usaha Rejosari sendiri selaku BUMN Pembina mendapatkan :

1. Keuntungan dari bunga pinjaman
2. Pemenuhan akan kebutuhan rantai pemasok perusahaan dari TBS milik petani mitra yang menjadi nafas bisnis perusahaan, dimana hasil produksi (TBS) milik petani mitra binaan memiliki catatan perkembangan yang baik di PPKS UU Rejosari.
3. Terciptanya nilai citra positif perusahaan dengan terwujudnya harapan PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero), pada saat petani mitra binaan selesai dalam masa program ini, mereka telah menjadi petani yang tangguh, mandiri dan kompeten dan menjadi juru bicara yang mampu menggambarkan sosok PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) yang

sebenarnya, bahwa PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) sanggup menjalankan komitmen tanggung jawab sosialnya.

Gambaran komitmen tanggung jawab sosial perusahaan diatas juga merupakan *mandatory* yang dilaksanakan pada tubuh BUMN lainnya. Pelaksaannya secara garis besar digambarkan seperti di bawah ini :

> "Duduh Sadarachmat, Direktur Utama PT Perkebunan Nusantara X (Persero), terus berupaya menyetir PTPN X agar lebih "peduli" masyarakat dan berbasis masyarakat. Melalui PKBL Duduh terus mencoba mendorong PTPN X untuk memperhatikan sekitarnya. Dan keberadaan PTPN X memang terbukti bermaslahat bagi masyarakat. Tahun 2005, melalui PKBL telah disalurkan dana sebesar Rp 4,61 milyar atau meningkat 113% dari 2004 yang Rp 4,06 milyar. Dana kemitraan itu disalurkan kepada petani Tebu Rakyat (TR), industri kecil dan koperasi. Melalui skema Kredit Ketahanan Pangan-Tebu Rakyat (KKP-TR), PTPN X juga telah memberikan kemudahan bagi petani TR agar tetap bersemangat dan memiliki keyakinan bahwa kehidupan mereka identik dengan perkembangan tanaman tebu. Tahun 2006, sesuai dengan RKAP, dana kemitraan diangkat sebesar Rp15,59 milyar atau meningkat 285,1% dari prognosa 2005 (Rp5,57 milyar), hingga tahun 2009 dana kemitraan yang dialokasikan adalah sebesar 200 Milyar." (Yoyok Widoyoko, 2006:369; ***KOMPAS***, 22 April 2009)

> "PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) juga aktif secara nyata membangun ekonomi kerakyatan melalui Kebun Plasma dengan Pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR) (PIR Swadana, PIR Berbantuan dan PIR Transmigrasi) sejak tahun 1981 sumber dana Kredit Bank Dunia dengan komoditi Kelapa Sawit dan Karet. Total areal Kebun Plasma yang telah dibangun sebesar 85.103 Ha (58,37% dari total areal) dengan jumlah petani sebanyak 42.552 Kepala Keluarga (KK). Pada saat ini Kebun Plasma tersebut sedang berproduksi dan PTPN-XIII membeli produksi TBS dari petani Plasma tersebut dengan harga sesuai dengan harga yang dikeluarkan oleh Tim Penetapan Harga yang diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi setempat. Pada saat pembangunan Kebun Plasma Pola PIRBUN, peranan PTPNXIII adalah sebagai Agent of Development (alih teknologi dan pembinaan dalam bidang kualitas dan kuantitas produksi), membeli produksi sesuai dengan harga yang ditetapkan oleh Pemerintah Propinsi setempat melalui Tim Penetapan Harga, mengolah dan memasarkan produk Petani Plasma. Setelah konversi yang bertanggung jawab penuh terhadap produksi adalah Petani sendiri sebagai pemilik kebun. PTPN-XIII membantu Instansi terkait melakukan pembinaan Petani Plasma terutama agar kualitas produksi bahan baku yang disetor ke pabrik sesuai dengan standar mutu TBS yang ditetapkan Dirjenbun." (*Annual Report* PTPN-XIII, 2006:44)

Program Kemitraan Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Rejosari, Kredit Ketahanan Pangan-Tebu Rakyat (KKP-TR) PT Perkebunan Nusantara X (Persero) dan Kebun Plasma dengan Pola PIRBUN PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) adalah beberapa catatan yang menjadi gambaran dari usaha dari sebuah BUMN untuk menjalankan komitmen akan tanggung jawab sosial perusahaan. Program-program ini patut diperjuangkan dengan pertanggungjawaban, karena pelaksanaannya berperan dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan pemberdayaan yang berbasis kerakyatan.